

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Risiko telah menjadi bagian dari kehidupan umat manusia. Sejak hidup dimuka bumi, manusia dihadapkan kepada berbagai risiko. Manusia purba misalnya, menghadapi risiko yang berasal dari alam, seperti ancaman binatang buas, kondisi lingkungan yang ganas dan bencana yang mengancam. Manusia yang hidup di lereng gunung berapi menghadapi risiko letusan gunung yang disertai ancaman lahar dan batuan. Demikian pula para nelayan dipinggir pantai akan berhadapan dengan ancaman alam berupa angin dan badai serta sapuan gelombang samudra. Manusia modern menghadapi risiko yang jauh lebih besar, bukan hanya yang berasal dari alam, namun juga dari dampak kehidupan manusia itu sendiri (Ramli, 2010).

Manajemen risiko sangat penting bagi kelangsungan suatu usaha atau kegiatan. Jika terjadi suatu bencana, seperti kebakaran atau kerusakan, perusahaan akan mengalami kerugian yang sangat besar, yang dapat menghambat, mengganggu bahkan menghancurkan kelangsungan usaha atau kegiatan operasi. Dalam aspek K3 kerugian berasal dari kejadian yang tidak diinginkan yang timbul dari aktivitas organisasi, tanpa menerapkan manajemen risiko perusahaan dihadapkan dengan ketidak pastian, manajemen tidak mengetahui apa saja bahaya yang akan terjadi dalam organisasi atau perusahaan sehingga tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya (Ramli, 2010).

Aspek keselamatan kerja mempunyai peranan penting dalam meminimalkan risiko bahaya. oleh karena itu perlunya suatu usaha antisipasi sejak dini agar kecelakaan kerja tidak terjadi dan tidak merugikan sumberdaya manusia dan alat-alat yang dimiliki perusahaan. Perhatian pemerintah dalam hal ini cukup besar yaitu dengan dikeluarkannya undang-undang No.13 tahun 2003 pasal 86 ayat 1 tentang ketentuan pokok mengenai tenaga kerja

disebutkan bahwa setiap pekerja atau buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan keehatan kerja, moral dan kesusilaan dan perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama. Hal ini merupak wujud kepedulian pemerintah atas keselamatan tenaga kerja sehingga perusahaan tidak bertindak sewang-wenang terhadap tenaga kerja .

Pada dewasa ini, industri teknik penggindaan telah dipergunakan secara luas dalam kontruksi logam berat dan non logam berat, sehingga pelaksanaan pekerjaan gerinda semakin luas dan dengan sendirinya kecelakaan yang berhubungan dengan penggerindaan juga semakin banyak. Kecelakaan ini ummunya terjadi karena kurangnya kewaspadaan dalam bekerja, kurangnya kepatuhan, cara memakai yang salah, pemakaian APD yang kurang diperhatikan (Wiryosumarto, 2008).

Ketika seorang pekerja gerinda besi mengalami kecelakaan , maka produktivitas kerja akan menurun, baik dari kualitasnya (karena tingkat kesalahan yang lebih parah) maupun segi jumlah pekerjaan yang diselesaikan (karena bekerja lebih lamban atau harus mengulang-ulang). Trauma pada pekerja yang menggunakan mesin gerinda memerlukan perawatan yang tepat untuk mencegah terjadinya penyulit yang lebih berat. Dewasa muda terutama laki-laki merupakan kelompok yang kemungkinan besar mengalami trauma okuli (Winarso, 2010).

Ketidak rutinan pekerja gerinda dalam memakai alat pelindung diri mengakibatkan pekerja mengalami gangguan dalam bekerja diantaranya mengakibatkan mata pekerja terpapar secara langsung oleh serpihan logam besi pada proses menggerinda, keluhan bias berat maupun ringan, walaupun mata mempunyai system pelindung yang cukup baik seperti rongga orbit, kelopak, terdapat *reflex* memejam atau mengedip, mata masih sering mendapat trauma dari dunia luar (Wiyosumarto, 2008).

Trauma mata yang disebabkan oleh menggrinda mengakibatkan kerusakan pada bola mata, kelopak mata. Kerusakan mata akan

mengakibatkan atau memberi penyakit sehingga mengganggu fungsi penglihatan (Yulianti, 2014).

Berdasarkan *National fot the preventif of blindness* (WHO) memperkirakan bahwa 55 juta trauma mata terjadi di dunia setiap tahunnya, 750.000 dirawat dirumah sakit dan lebih kurang 200.000 adalah trauma terbuka bola mata (Azwar,2009).

Prevalensi akibat pekerjaan menggerinda secara Nasional belum diketahui secara pasti, industri baja merupakan bagian dari pekerjaan menggerinda yang menempati urutan terbanyak jumlah responden, dan mengalami cedera tertinggi ketiga yaitu mata sebesar 14,8% (Riyadina, 2008).

Berdasarkan Laporan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Untuk jumlah kasus kecelakaan akibat kerja tahun 2011 terjadi 9.891 kasus kecelakaan kerja, tahun 2012 terjadi 21.735 kasus kecelakaan kerja, 2013 terjadi 35.917 kasus kecelakaan kerja, dan tahun 2014 terjadi 24.910 kasus kecelakaan kerja. Untuk jumlah kasus penyakit akibat kerja tahun 2011 terjadi 57.929 kasus penyakit kerja, tahun 2012 terjadi 60.322 kasus penyakit kerja, 2013 terjadi 97.144 kasus penyakit kerja,tahun 2014 terjadi 40.694 kasus kecelakaan kerja dan tahun 2015 terjadi 105.182 kasus kecelakaan dan 2.375 kasus kematian, 30% diantaranya terjadi di dunia konstruksi (Departemen Kesehatan RI, 2015).

PT ISKABA PRATAMA merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang pekerjaan mekanikal dan elektrikal di berbagai jenis proyek gedung & industri antara lain apartemen, gedung perkantoran, rumah sakit, sekolah, hotel, dan pabrik. Lokasi kantor PT Iskaba Pratama beralamat di Jl. Tanjung duren timur I grogol petamburan kota Jakarta Barat, Daerah khusus ibu kota Jakarta.

Komitmen PT. Iskaba Pratama adalah menciptakan lingkungan kerja yang aman serta memberikan perlindungan kesehatan dan keselamatan bagi setiap orang yang terlibat dalam aktivitas usahanya dengan terget ”Tanpa Kecelakaan Kerja”

Berdasarkan jenis pekerjaan yang berada pada PT Inskaba Pratama kebanyakan pekerjaan yang dilakukan memiliki tingkat resiko bahaya yang tinggi salah satunya pekerjaan yang dikategorikan memiliki tingkat kejadian yang tinggi yaitu dalam pekerjaan menggunakan alat mesin gerinda serta di kategorikan alat yang sering digunakan. Dari beberapa penjelasan diatas maka penulis beinisiatif mengambil judul gambaran pengendalian bahaya penggunaan mesin gerinda pada proyek pembangunan apartemen taman anggrek *residence* PT Iskaba Pratama.

1.2 Tujuan Magang

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran umum tentang Gambaran Pengendalian Bahaya Penggunaan Mesin Gerinda Pada Proyek Pembangunan Apartemen Taman Anggrek *Residence* PT Iskaba Pratama tahun 2017

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umum Proyek Pembangunan Apartemen Taman Anggrek *Residence* PT Iskaba Pratama Tahun 2017.
2. Mengetahui gambaran umum unit K3 pada Proyek Pembangunan Apartemen Taman Anggrek *Residence* di PT Iskaba Pratama Tahun 2017.
3. Mengetahui gambaran *input* Pengendalian Bahaya Penggunaan Mesin Gerinda Pada Proyek Pembangunan Apartemen Taman Anggrek *Residence* di PT Iskaba Pratama Tahun 2017.
4. Mengetahui gambaran proses Pengendalian Bahaya Penggunaan Mesin Gerinda Pada Proyek Pembangunan Apartemen Taman Anggrek *Residence* di PT Iskaba Pratama Tahun 2017.
5. Mengetahui gambaran *output* Pengendalian Bahaya Penggunaan Mesin Gerinda Pada Proyek Pembangunan Apartemen Taman Anggrek *Residence* di PT Iskaba Pratama Tahun 2017.

1.3 Manfaat Magang

1.3.1 Bagi Mahasiswa

- 1 Dapat menerapkan keilmuan K3 yang diperoleh di bangku kuliah dalam praktek pada kondisi kerja yang sebenarnya.
- 2 Dapat mengetahui pentingnya perilaku keselamatan kerja di tempat kerja demi menjaga keselamatan dan kesehatan dalam melakukan pekerjaan.
- 3 Dapat mengetahui informasi mengenai penerapan K3 diperusahaan

1.3.2 Bagi Instansi

- 1 Dapat menjalin hubungan kerjasama yang baik antara instansi dengan pihak universitas.
- 2 Dapat memanfaatkan mahasiswa untuk membantu kegiatan teknis dan operasional.
- 3 Dapat memberikan informasi yang berguna terkait penelitian.

1.3.3 Bagi Institusi

- 1 Dapat menjalin hubungan kerja sama yang baik antara fakultas dengan instansi.
- 2 Menambah informasi data tentang K3 perusahaan *mechanical and electrical contruction* bagi mahasiswa keselamatan dan kesehatan kerja yang melakukan penelitian yang sama.